

TINDAK ADVISORIS GURU DALAM PEMBELAJARAN BIMBINGAN KONSELING DI SMP NEGERI 1 CANDIPURO

TEACHER ADVISORY ACT ON COUNSELING LEARNING AT STATE JUNIOR HIGH SCHOOL 1 CANDIPURO

Ita Ayu Mandasari Wibowo, Arju Muti'ah, Rusdhianti Wuryaningrum
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
e-mail: itaayumandasari92@gmail.com

Abstrak

Tindak tutur yang diucapkan guru dalam pembelajaran bimbingan konseling bermacam-macam. Keanekaragaman tindak tutur tersebut dipengaruhi oleh konteks situasi dan psikologis penutur. Salah satu bentuk tindak tutur yang digunakan adalah tindak advisoris. Setiap jenis tindak advisoris selalu ada motif atau dorongan yang melatarbelakangi. Motif tersebut dapat berupa motif dari dalam diri penutur (motif personal) atau dari luar diri penutur (motif situasional). Selain itu, jika dilihat berdasarkan cara pengekspresiannya, seorang penutur (guru) biasanya menggunakan strategi tindak tutur yang berbeda-beda agar tuturan dapat diterima dan dipahami oleh mitra tutur. Pembahasan tentang jenis, motif dan strategi tindak tutur dalam kajian tindak advisoris saling berhubungan dan menarik untuk dikaji. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis, strategi berdasarkan cara pengekspresian, dan motif tindak advisoris guru bimbingan konseling. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan beserta konteksnya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Candipuro. Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode observasi, melalui teknik simak catat, dan teknik rekam. Hasil penelitian menunjukkan ada empat jenis tindak advisoris yaitu menasihatkan, menyarankan, mendorong, dan mengingatkan, dengan menggunakan dua strategi cara pengekspresian yaitu langsung literal, tidak langsung literal, serta ada dua motif yang melatarbelakangi yaitu personal dan situasional. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tindak advisoris digunakan oleh guru sebagai sarana untuk menjalankan fungsi guru bimbingan konseling.

Kata Kunci: Tindak advisoris, jenis, strategi, dan motif.

Abstract

There are various kind of speech act which is spoken by the teacher on counseling learning. Those speech acts varieties are influenced by the contex of situation and speaker psychology. One of speech acts that is used by the teacher is advisory act. There are always motive or encouragement background in every advisory act. The motive can be come from the inner of the speaker itself (personal motive) or from the outer of the speaker (situational motive). Besides that, if it's seen based on its expression, the speakers (teacher) usually using different speech act strategies in order their speechs to be able to be accepted or to be understood by the listeners. The discussion of the kinds of speech act motives and strategies in advisory act study is related in each other and interested to be studied. The purpose of this research is to describe kinds, expression-based strategies, advisory act motives of counseling teacher. This is a descriptive research which is used qualitative research design. The data of this research are spoken speech included with its contexts which is done by the counseling teacher at State Junior High School 1 Candipuro. The data gathering method is observation method by using recording technique and listen-and-write technique. The result of this research showed that there are four kinds of advisories that are advising, suggesting, encourage, and reminding, by using two strategies of expression that are direct literal, indirect literal, and there are two background motive these are personal and situational. Based on the results and discussion, it can be concluded that advisory act which is done by the teacher as tool to do function of counseling teacher.

Keywords : Advisory act, kinds, strategy, and motive

Pendahuluan

Peristiwa tutur merupakan situasi sosial dan memiliki tujuan tertentu. Suatu peristiwa tutur tidak terdiri atas tuturan tunggal, tetapi merupakan seperangkat tuturan yang dihasilkan oleh penutur. Penutur tidak hanya menghasilkan seperangkat tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur gramatikal, tetapi juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan itu.

Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan disebut tindak tutur (Yule, 2006:82). Tindak tutur digunakan penutur untuk menyampaikan maksud kepada mitra tutur. Ketika penutur mengucapkan sebuah tuturan, sebenarnya penutur juga melakukan tindakan, yaitu menyampaikan sebuah maksud tuturannya dan diikuti tindakan mitra tutur yang sesuai dengan kehendak penutur. Untuk memahami maksud tuturan dari seorang penutur tidak hanya dilihat dari unsur struktur gramatikal, melainkan juga dilihat dari konteks tuturan.

Pemahaman konteks pada suatu tindak tutur menjadi sangat penting dalam kajian pragmatik sebagai penentu maksud. Konteks dalam pragmatik merupakan sarana untuk memperjelas suatu maksud dalam tuturan. Dengan adanya konteks tersebut, mitra tutur dapat memahami maksud dari suatu tuturan. Penutur harus dapat membedakan dalam konteks apa dan bagaimana menempatkan diri sebaik mungkin karena dalam sebuah tuturan apabila konteksnya berbeda tetapi tuturannya masih sama dapat menimbulkan pengertian yang berbeda. Menurut Paret (dalam Andiarto, 2004:62) konteks dapat berupa konteks kontekstual, eksistensial, situasional, psikologis dan aksional.

Salah satu peristiwa tutur yang menarik untuk dikaji secara pragmatik adalah peristiwa bertutur antara guru dan siswa dalam pembelajaran bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Candipuro. Selama pembelajaran di dalam kelas, guru menggunakan tuturan sebagai media komunikasi dengan siswa dalam ikatan tujuan pendidikan. Guru bimbingan konseling sebagai konselor di sekolah, berupaya menanamkan nilai-nilai moral, melatih keterampilan, sikap dan mental siswa, melalui tuturan yang dinilai tepat. Guru mengemas tindakan-tindakan tersebut melalui tuturan dengan konteksnya yang disebut tindak tutur, seperti memerintah, meminta, menyarankan, membujuk, menasihati, mengonseling, memberikan dorongan atau motivasi, melarang, atau meyakinkan kepada mitra tutur, dalam hal ini yang menjadi mitra tuturnya adalah siswa.

Tindak tutur yang diujarkan guru dalam pembelajaran bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Candipuro bermacam-macam. Keanekaragaman tindak tutur tersebut dipengaruhi oleh konteks situasi dan psikologis penutur. Salah satu bentuk tindak tutur yang digunakan guru adalah tindak tutur advisoris. Tindak advisoris adalah tindak direktif yang lebih menekankan pada kepentingan mitra tutur. Tindak tutur ini berupa pemberian keyakinan penutur kepada mitra tutur, dapat berupa tindakan menyarankan, memperingatkan,

mengusulkan, menasihati, mengonseling, dan mendorong atau memotivasi.

Setiap jenis tindak advisoris yang diujarkan guru, selalu ada motif atau dorongan yang melatarbelakangi. Motif tersebut dapat berupa motif dari dalam diri penutur (motif personal) atau dari luar diri penutur (motif situasional). Selain itu, jika dilihat berdasarkan cara pengekspresiannya, seorang penutur biasanya menggunakan strategi tindak tutur yang berbeda-beda agar tuturan dapat diterima dan dipahami oleh mitra tutur, sehingga pembahasan tentang jenis, motif dan strategi tindak tutur dalam kajian tindak advisoris saling berhubungan dan menarik untuk dikaji.

Penelitian tentang tindak advisoris ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Candipuro, pada guru bimbingan konseling. SMP Negeri 1 Candipuro di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang ditetapkan sebagai objek penelitian karena berdasarkan hasil observasi awal, banyak ditemukan tindak verbal (tuturan) guru berisi nasihat, dorongan, peringatan, dan saran. Selain itu alasan peneliti memilih guru bimbingan konseling sebagai subjek penelitian karena guru bimbingan konseling merupakan guru yang aktif menggunakan tindak advisoris dalam upaya melaksanakan fungsi guru bimbingan konseling di sekolah dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut permasalahan dalam penelitian ini meliputi: (1) jenis tindak advisoris yang digunakan guru dalam pembelajaran bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Candipuro, (2) strategi tindak advisoris berdasarkan cara pengekspresian guru dalam pembelajaran bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Candipuro, dan (3) motif yang melatarbelakangi tindak advisoris guru dalam pembelajaran bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Candipuro,

Metode Penelitian

Penelitian tindak advisoris guru dalam pembelajaran bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Candipuro ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2012:6), yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, atau tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran fakta dan karakteristik objek secara tepat. Data dalam penelitian ini berupa tuturan guru bimbingan konseling yang karena konteks penuturannya mengindikasikan sebagai tindak advisoris.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan guru mata pelajaran bimbingan konseling yang terjadi dalam peristiwa pembelajaran yang dilakukan di SMP Negeri 1 Candipuro. Terdapat empat guru bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Candipuro, yang dijadikan sebagai sumber data (material) dalam penelitian ini.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode observasi, melalui teknik simak catat dan teknik rekam. Analisis data pada penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu : (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan. Prosedur penelitian ini terdiri atas tiga tahap : (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian ini, paparan hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi tiga hal yaitu: (1) jenis tindak advisoris yang digunakan guru, (2) strategi tindak advisoris berdasarkan cara pengekspresian guru, dan (3) motif yang melatarbelakangi tindak advisoris guru.

Jenis Tindak Advisoris Guru

Ada empat jenis tindak advisoris yang ditemukan dari hasil analisis data, yaitu menasihatkan, menyarankan, mendorong, dan mengingatkan. Berikut ini disajikan empat jenis tindak advisoris tersebut.

a. Tindak Advisoris Menasihatkan

Tindak advisoris menasihatkan adalah tindak tutur yang bermaksud memberikan keyakinan dari penutur kepada mitra tutur atas keinginannya untuk melakukan sesuatu dengan pemberian ajaran yang baik (nasihat). Tindak advisoris menasihatkan ditandai dengan pemberian ajaran yang baik dan mendidik, serta merupakan suatu kebenaran yang dituturkan dari penutur dan kemudian dipertimbangkan oleh mitra tutur.

(1) Guru: “Selanjutnya sopan santun dalam menggunakan fasilitas umum, seperti jalan raya. Sekarang ini banyak sekali anak-anak muda naik sepeda *wis ndak alon*, suara *knalpot banter*. Kemudian kalau malam hari, kendaraannya tidak ada lampu. Yang paling sering juga tidak menggunakan helm. **Kalau kita di jalan raya tidak bisa sopan santun, bisa membahayakan diri sendiri dan orang lain.** Ada juga yang sepedanya direndahkan, kalau ada polisi tidur diangkat bareng-bareng sama temannya”

Siswa: (tertawa)

Guru: “Ada yang seperti itu, padahal sudah distandarkan, tapi dimodel *macem-macem* akhirnya bisa membahayakan diri sendiri. (JTANas03)

Konteks : Dituturkan oleh guru bimbingan konseling dengan nada suara meninggi pada pagi hari di dalam kelas dengan ekspresi wajah ramah dengan sedikit senyum. Guru menjelaskan materi mengenai “Sopan Santun di Jalan Raya” dalam posisi berdiri di depan kelas sambil memandang

seluruh siswa (setelah mendengarkan kemudian merepon dengan tertawa).

Tuturan yang bercetak tebal pada data (JTANas03), merupakan tindak advisoris menasihatkan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran bimbingan konseling (PBK). Maksud tuturan tersebut, apabila guru dan siswa (*kita*) tidak bersikap sopan santun di jalan raya akan membahayakan. Suatu kebenaran yang dinasihatkan guru (sebagai penutur) kepada siswa (sebagai mitra tutur) pada tuturan tersebut adalah konsekuensi dari sebuah kondisi. Pengategorian tindak tutur tersebut sebagai tindak advisoris menasihatkan didasari oleh: (1) kenyataan bahwa konteks terjadinya tuturan yaitu saat pembelajaran bimbingan konseling, yang merupakan proses bimbingan perilaku secara klasikal; (2) penutur berwenang dan berkewajiban untuk menasihati/menjelaskan materi kepada siswa dalam upaya menjalankan peran sebagai guru BK di sekolah; (3) maksud menasihatkan dipertegas dengan pemberian contoh perilaku tidak sopan santun di jalan raya, yang terdapat pada tuturan sebelumnya, “...*sekarang ini banyak sekali anak-anak muda naik sepeda wes ndak alon, suara knalpot banter. Kemudian kalau malam hari, kendaraannya tidak ada lampu. Yang paling sering juga tidak menggunakan helm*”. Tuturan tersebut memberikan keyakinan kepada mitra tutur bahwa bersikap tidak menaati peraturan lalu lintas akan membahayakan diri sendiri dan pengguna jalan yang lain, sehingga siswa sebagai mitra tutur cukup beralasan untuk melakukan tindakan sopan santun di jalan raya.

b. Tindak Advisoris Menyarankan

Tindak advisoris menyarankan merupakan tindak tutur yang bermaksud memberikan keyakinan dari penutur kepada mitra tutur, berupa saran atau pendapat penutur yang kemudian dipertimbangkan oleh mitra tutur. Tuturan yang berupa tindak tutur menyarankan atau menganjurkan biasanya ditandai dengan penggunaan kata *hendaknya* dan *sebaiknya*, atau dengan kata lain yang memiliki makna atau maksud serupa dengan kedua kata tersebut. Berikut data yang menunjukkan tindak advisoris menyarankan oleh guru dalam pembelajaran bimbingan konseling.

(2) Guru: “Sebelumnya ibu akan membahas evaluasi kemarin, hasil belajar kalian, sebentar lagi kalian ujian ya. **Coba kalian amati tugas-tugas yang belum sebaiknya segera dikumpulkan, sebentar lagi sudah mau ujian semester.**”

Siswa: “Iya, Bu.” (JTASar01)

Konteks: Dituturkan guru bimbingan konseling dalam proses pembelajaran pada pagi hari. Tuturan terjadi di dalam kelas. Guru memberikan apersepsi sebelum memulai menjelaskan materi, guru bertutur dalam posisi berdiri di depan kelas dengan nada suara lembut, ekspresi wajah ramah, dengan sedikit senyum dengan menghadap kepada seluruh siswa

(mendengarkan dan kemudian merespon), kemudian segera direspon oleh siswa-siswanya.

Tuturan yang bercetak tebal pada data (JTASar01), merupakan tindak advisoris menyarankan yang dilakukan oleh guru dalam PBK. Suatu pendapat yang disarankan guru (sebagai penutur) kepada siswa pada tuturan tersebut adalah tugas-tugas sekolah yang menjadi tanggungan dan belum terselesaikan, untuk segera diselesaikan kemudian dikumpulkan. Pengategorian tindak tutur tersebut sebagai tindak advisoris menyarankan didasari oleh: (1) ditemukan penggunaan penanda kata "*sebaiknya*", yang secara implisit menunjukkan maksud menyarankan. Penggunaan penanda kata "*sebaiknya*" memiliki makna akan menjadi lebih baik apabila sesuatu yang disarankan itu dilaksanakan; (2) kenyataan bahwa konteks terjadinya tuturan adalah ketika ujian semester sudah dekat, dan ditegaskan dengan penjelasan pada konteks tuturan sebelumnya "*sebenarnya lagi kalian ujian ya*". Tuturan tersebut memberikan keyakinan kepada siswa bahwa ujian kenaikan kelas sudah dekat sehingga siswa cukup beralasan untuk segera menyelesaikan dan mengumpulkan tugas-tugas sekolah yang masih menjadi tanggungan; (3) kenyataan bahwa konteks terjadinya tuturan, yaitu saat pembelajaran bimbingan konseling. Penutur berwenang dan berkewajiban untuk menyarankan siswa dalam upaya menjalankan peran penutur sebagai guru bimbingan konseling.

c. Tindak Advisoris Mendorong

Tindak advisoris mendorong merupakan tindak tutur yang bermaksud memberikan keyakinan dari penutur berupa dorongan atau desakan kepada mitra tutur atas keinginannya, namun pengambilan keputusan dikembalikan kepada mitra tutur. Tuturan yang berupa tindak tutur mendorong atau mendesak menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai pemarka makna. Selain itu, kadang-kadang digunakan juga kata *harap* dan *harus* untuk memberikan penekanan maksud desakan tersebut, atau dengan penanda lain yang memiliki makna atau maksud serupa dengan keempat kata tersebut. Berikut data yang menunjukkan tindak advisoris guru dalam proses pembelajaran bimbingan konseling mendorong.

- (3) Guru: "... Jadi kesimpulannya, hormatilah yang lebih tua. Kalau orang Jawa, *biasane* bilang *nuwun sewu*, kalau mau lewat di depan orang yang sedang duduk di pinggir jalan. **Sopan santun harus dijaga, terutama kalian sebagai seorang siswa.**" (JTADor09)

Konteks: Tuturan terjadi pada akhir proses pembelajaran di dalam ruang kelas. Guru memberikan materi mengenai sikap positif terhadap orang lain, pembelajaran dilakukan dengan metode bermain peran. Siswa memainkan sebuah drama yang sudah disiapkan oleh guru. Drama tersebut menceritakan seorang siswa yang

bersikap tidak sopan kepada orang tua, karena berbicara sambil berdiri dengan orang tua yang sedang duduk. Namun kemudian siswa tersebut mendapat teguran dari sesama temannya, hingga akhirnya siswa tersebut meminta maaf kepada orang tua yang sedang duduk. Guru memberikan kesimpulan dan memberikan dorongan kepada siswa-siswanya dalam posisi berdiri di depan kelas dengan nada suara yang tegas, menatap ke seluruh siswa.

Tuturan yang bercetak tebal pada data (JTADor09), merupakan tindak advisoris mendorong atau mendesak yang dilakukan oleh guru dalam PBK. Guru mendorong siswa untuk melakukan suatu perbuatan melalui tuturannya, yaitu untuk bersikap sopan dan santun. Pengategorian tindak tutur tersebut sebagai tindak advisoris mendorong didasari oleh: (1) ditemukan penggunaan penanda kata "*harus*", "*ayo*", "*harap*", "*mari*", dan kata lain yang memiliki makna serupa. yang secara implisit memiliki maksud mendorong atau mendesak. Penggunaan kata "*harus*" dalam tuturan tersebut, bukan ditujukan guru untuk memerintah siswa, melainkan memberikan dorongan keyakinan kepada siswa bahwa sopan santun harus dijaga; (2) kenyataan bahwa konteks terjadinya tuturan, yaitu saat pembelajaran bimbingan konseling. Penutur berwenang dan berkewajiban untuk mendorong siswa dalam upaya menjalankan peran penutur sebagai guru bimbingan konseling; (3) maksud menyarankan dipertegas dengan konteks tuturan selanjutnya "*terutama kalian sebagai seorang siswa*". Tuturan tersebut memberikan keyakinan kepada siswa untuk menjaga sopan santun, mengingat posisi mitra tutur sebagai "*siswa*" yang juga membawa nama baik sekolah tempat mereka belajar, sehingga siswa cukup beralasan untuk bersikap sopan dan santun.

d. Tindak Advisoris Mengingat

Tindak advisoris mengingatkan merupakan tindak tutur yang berupa kegiatan memberi ingat atau menegur dari penutur kepada mitra tutur. Tuturan yang berupa tindak tutur mengingatkan atau menegur (peringatan) biasanya ditandai dengan penanda kata *awas*, *hati-hati*, atau *ingatlah* dan sebagainya yang memiliki maksud serupa. Berikut data yang menunjukkan tindak advisoris memperingatkan oleh guru dalam proses pembelajaran bimbingan konseling.

- (4) Guru: "Nilai tugas itu akan membantu nilai-nilai kalian. **Nilai tugas itu penting jangan sampai lupa!**"

Siswa: (sebagian siswa hanya memperhatikan, sebagian yang lain memeriksa buku masing-masing) (JTAPer02)

Konteks: Tuturan terjadi dua minggu menjelang ujian kenaikan kelas, dalam proses pembelajaran pada pagi hari di dalam kelas. Guru memasuki ruang kelas, memulai pembelajaran. Guru memberikan apersepsi sebelum memulai menjelaskan materi,

kemudian memberikan peringatan dalam posisi berdiri di depan kelas dengan ekspresi wajah ramah, dengan sedikit memberikan penekanan nada pada tiga kata terakhir.

Tuturan yang bercetak tebal pada data (JTAPer02), merupakan tindak advisoris mengingatkan yang dilakukan oleh guru dalam PBK. Suatu kebenaran yang dikatakan guru (sebagai penutur) untuk disadari atau diingat siswa pada tuturan tersebut yaitu nilai tugas penting serta untuk tidak melupakan tugas-tugas sekolah yang menjadi tanggungan siswa. Pengategorian tindak tutur tersebut sebagai tindak advisoris mengingatkan didasari oleh: (1) ditemukan penggunaan penanda kata seperti frasa “*jangan sampai lupa*” yang secara implisit memiliki maksud mengingatkan siswa akan kewajiban; (2) maksud mengingatkan diperkuat oleh konteks tuturan sebelumnya “*nilai tugas itu akan membantu nilai-nilai kalian*”, yang menjelaskan bahwa tuturan “*jangan sampai lupa*”, bukan dimaksudkan untuk melarang siswa melainkan menunjukkan maksud mengingatkan siswa bahwa nilai tugas sangat penting karena membantu nilai yang lain, sehingga siswa memiliki cukup alasan untuk tidak bermalas-malasan mengerjakan tugas-tugas sekolah; (3) kenyataan bahwa konteks terjadinya tuturan yaitu saat pembelajaran bimbingan konseling, dua minggu menjelang ujian kenaikan kelas, sehingga penutur sebagai guru BK memiliki wewenang dan kewajiban untuk mengingatkan siswa.

Strategi Tindak Advisoris Guru

Berdasarkan hasil penelitian, strategi tindak advisoris guru dalam proses pembelajaran bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Candipuro dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: a) strategi tindak tutur langsung literal dan b) strategi tindak tutur tidak langsung literal. Masing-masing strategi tindak tutur tersebut dipaparkan sebagai berikut.

a. Strategi Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak advisoris menggunakan strategi tindak tutur langsung literal adalah tindak advisoris yang diutarakan dengan cara pengekspresian dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang dituturkan secara langsung untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur literal atau harfiah adalah tindak tutur yang makna kata-kata pertuturannya sesuai dengan situasi atau keadaannya, dan sesuai dengan arti leksikal. Tindak advisoris guru dalam PBK yang menggunakan strategi tindak tutur langsung literal adalah sebagai berikut.

(5) Guru: “Apa cita-cita kalian?”

Siswa: “Polisi, Pak.”

Guru: “**Kalau kamu ingin jadi polisi, harus disiplin, hati-hati kalau memilih teman.** Jangan mencari yang mengajak pada hal-hal buruk, ngajak minum, ngepil!” (STLLi15)

Konteks: Tuturan terjadi di dalam ruang kelas pada siang hari. Guru bimbingan konseling memberikan materi mengenai “Profesi”, di tengah-tengah pelajaran guru bertanya mengenai cita-cita kepada siswa. Salah satu siswa ada yang menjawab bahwa dia ingin menjadi polisi. Kemudian guru memberikan peringatan kepada siswa tersebut dalam posisi berdiri di depan kelas dengan nada suara yang tegas, menatap keseluruhan siswa.

Tuturan yang bercetak tebal pada data (STLLi15), merupakan tindak advisoris guru dalam PBK yang menggunakan strategi pengekspresian langsung literal. Tuturan tersebut diekspresikan secara langsung oleh penutur sebagai tuturan yang menyatakan peringatan (tindak advisoris mengingatkan) tanpa ada maksud lain. Penanda yang menunjukkan indikasi pada tuturan tersebut sebagai tindak tutur advisoris mengingatkan yaitu penanda kata “*hat-hati*”. Penanda lain dapat dilihat dari konteks tuturan yang menyertai, guru mengucapkan tuturan tersebut dengan nada tegas yang memberikan penguatan maksud mengingatkan. Makna setiap dan atau keseluruhan segmen tutur (kata dan atau kalimat) yang menyusun tuturan tersebut adalah makna harfiah atau berdasarkan makna lesikal, serta sesuai dengan situasi saat dituturkan yaitu penutur sebagai guru tidak menginginkan siswa terpengaruh dalam kegiatan yang buruk karena salah memilih teman.

b. Strategi Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak advisoris menggunakan strategi tindak tutur tidak langsung literal adalah apabila maksud tindak tutur advisoris diungkapkan dengan cara pengekspresian tindak tutur (advisoris atau nonadvisoris) lain, dan makna setiap dan atau keseluruhan segmen tutur (kata dan atau kalimat) yang menyusun tuturan tersebut adalah makna harfiah atau berdasarkan makna lesikal, serta sesuai dengan situasi saat dituturkan. Tindak advisoris guru dalam PBK yang menggunakan strategi tindak tutur tidak langsung literal adalah sebagai berikut.

(6) Guru: “**Pakaiannya masa seperti itu?**”

Siswa: (merapikan pakaiannya) (STLLi12)

Konteks: Tuturan terjadi pada awal proses pembelajaran di dalam ruang kelas. Guru memasuki kelas, akan memulai memberikan materi mengenai profesi. Ada siswa yang datang terlambat (masuk bersamaan dengan guru), siswa tersebut berada di belakang guru, dan cara berpakaianya kurang rapi. Guru memperhatikan siswa tersebut kemudian memberikan dorongan kepada siswa. Guru berkata dalam posisi duduk di kursi guru, dengan nada suara yang lembut, dan menatap ke arah siswa tersebut.

Tuturan yang bercetak tebal pada data (STLLi12), merupakan tindak advisoris guru dalam PBK yang menggunakan strategi pengekspresian tidak langsung literal. Penutur bermaksud memberikan dorongan kepada siswa, namun menggunakan kalimat tanya sebagai cara pengekspresian untuk menyatakan dorongan. Kalimat tanya “*pakaiannya masa seperti itu?*” di atas, jika dilihat dari konteks terjadinya tuturan tidak hanya bermaksud untuk bertanya mengenai cara berpakaian siswa, melainkan juga mendesak atau mendorong siswa melakukan sesuatu yaitu merapikan pakaian. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur literal karena makna setiap dan atau keseluruhan segmen tutur (kata dan atau kalimat) yang menyusun tuturan tersebut adalah makna harfiah atau berdasarkan makna lesikal, serta sesuai dengan situasi saat dituturkan yaitu menyatakan bahwa cara berpakaian siswa yang dimaksud kurang rapi.

Motif Tindak Advisoris Guru

Berdasarkan hasil penelitian ini, motif tindak advisoris diklasifikasikan menjadi dua yaitu: a) motif personal, dan b) motif situasional. Berikut ini disajikan masing-masing motif tindak advisoris tersebut.

a. Motif Personal

Motif personal merupakan dorongan dari dalam diri penutur, yang melatarbelakangi penutur melakukan tindakan melalui tuturannya. Berikut data yang menunjukkan tindak advisoris guru dalam proses pembelajaran bimbingan konseling berlatarbelakang motif personal.

(7) Guru: “Waktu kalian di kelas VIII tinggal dua minggu saja, sebentar lagi kalian sudah menghadapi ujian kenaikan kelas. Harap belajarnya mulai diatur, mulai giat, tugas-tugasnya segera dikumpulkan. **Jadi lebih baik belajarnya ditingkatkan, mainnya dikurangi, bukan berarti ndak boleh main, tapi dikurangi.**” (MPer07)

Konteks: Tuturan terjadi pada akhir proses pembelajaran di dalam ruang kelas. Guru mengingatkan kembali bahwa ujian kenaikan kelas tinggal sebentar lagi, kemudian guru memberikan saran kepada siswa-siswanya dalam posisi berdiri di depan kelas dengan nada suara yang lembut, menatap keseluruhan siswa.

Tuturan yang bercetak tebal pada data (MPer07), merupakan tindak advisoris guru dalam PBK yang terjadi karena dilatarbelakangi oleh motif personal. Tuturan tersebut terjadi karena dorongan atau keinginan dari diri penutur yakni sebagai rasa tanggung jawab dalam menjalankan fungsi guru bimbingan konseling di sekolah untuk memberikan saran kepada siswa. Guru bimbingan konseling memiliki fungsi sebagai konselor yang memiliki wewenang dan kewajiban untuk memberikan nasihat, dorongan serta membantu siswa dalam kesulitan belajar di sekolah. Rasa tanggung jawab terhadap fungsinya sebagai

konselor di sekolah tersebut merupakan motif personal. Motif tersebut yang melatarbelakangi guru melakukan tindakan memberikan saran melalui tuturan kepada siswa untuk meningkatkan waktu belajar menjelang ujian kenaikan kelas.

b. Motif Situasional

Motif situasional merupakan dorongan dari luar diri penutur, yang melatarbelakangi penutur melakukan tindakan melalui tuturannya. Motif situasional berkenaan dengan tempat atau *setting* terjadinya tindakan. Berikut data yang menunjukkan tindak advisoris guru dalam proses pembelajaran bimbingan konseling berlatarbelakang motif situasional.

(8) Guru: “**Pakaiannya masa seperti itu?**”

Siswa: (merapikan pakaiannya) (Msit12)

Konteks: Tuturan terjadi pada awal proses pembelajaran di dalam ruang kelas. Guru memasuki kelas, akan memulai memberikan materi mengenai profesi. Ada siswa yang datang terlambat, siswa tersebut berada di belakang guru, dan masuk bersamaan dengan guru. Kemudian guru memperhatikan siswa tersebut yang berpakaian kurang rapi, dan memberikan dorongan kepada siswa. Guru berkata dalam posisi duduk di kursi guru, dengan nada suara yang lembut, dan menatap ke arah siswa tersebut.

Tuturan yang bercetak tebal pada data (MSit12), merupakan tindak advisoris guru dalam PBK yang terjadi karena dilatarbelakangi oleh motif situasional. Tuturan tersebut terjadi karena dorongan dari luar diri penutur, yaitu situasi tempat terjadinya tuturan dan stimuli yang mendorong. Situasi terjadinya tuturan adalah peristiwa saat pembelajaran berlangsung, ada siswa yang datang terlambat memasuki kelas dan berada di tepat di belakang guru. Selain itu stimuli yang mendorong berupa perilaku siswa yang datang tersebut, yaitu berpakaian tidak rapi ketika memasuki kelas. Guru merasa perlu memberikan dorongan kepada siswa melalui tuturannya karena siswa tersebut mengenakan pakaian seragam yang tidak rapi saat memasuki kelas. Situasi terjadinya tuturan dan stimuli yang mendorong merupakan motif situasional, yang melatarbelakangi guru melakukan tindakan melalui tuturan yaitu memberikan dorongan atau desakan kepada siswa untuk merapikan pakaiannya.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan empat jenis tindak advisoris guru dalam pembelajaran bimbingan konseling, yaitu: (1) tindak advisoris menasihatkan, (2) tindak advisoris menyarankan, (3) tindak advisoris mendorong, dan (4) tindak advisoris mengingatkan. Keempat jenis tindak advisoris ditemukan dalam proses pembelajaran bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Candipuro dengan menggunakan dua strategi yaitu tindak tutur langsung literal dan tindak tutur tidak langsung

literal. Tindak advisoris tersebut digunakan oleh guru sebagai sarana untuk menjalankan fungsi sebagai guru bimbingan konseling. Faktor pendorong terjadinya tuturan ada dua, yaitu motif personal dan motif situasional.

Berkenaan dengan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, dikemukakan saran yaitu 1) dalam perkuliahan Pragmatik, hasil penelitian disarankan untuk digunakan sebagai bahan diskusi pada materi jenis tindak tutur khususnya tindak tutur direktif advisoris; 2) bagi kegiatan pembelajaran di sekolah, hasil penelitian disarankan untuk digunakan guru sebagai bahan pertimbangan pengembangan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan Kurikulum 2013 yang mengutamakan pendidikan perilaku; 3) bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan teori yang lebih komprehensif, karena pada penelitian ini ditemukan kesulitan dalam memperoleh teori yang memadai untuk menganalisis data.

Daftar Pustaka

- [1] Andianto, M. Rus. 2004. *Tindak Direktif Bahasa Indonesia dalam Peristiwa Tutur Acara Pendalaman Iman Umat Katolik*. Malang: Thesis.
- [2] Moleong, Lexi J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [3] Yule, George. 2006. *Pragmatik*. (Terjemahan Indah Fajar wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

